

# **KESETIAAN**

**I Made Sumantra**

[madesumantra@isi-dps.ac.id](mailto:madesumantra@isi-dps.ac.id)

**Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar**

## **Konsep Karya**

Kebudayaan Bali secara operasional adalah kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Diantara unsur-unsur kebudayaan Bali, kesenian merupakan unsur yang paling penting dan sentral, karena kedalam sistem kesenian terkait keseluruhan unsur yang lain, baik sistem peralatan (teknologi), sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, pengetahuan dan sistem religi. Keteguhan tradisi pada masyarakat Bali yang terpencil dari hubungan pengaruh Islam di Jawa, serta rasa kolektifisme yang kuat sebagai cermin masyarakat agraris religius sangat memungkinkan suburnya perkembangan kesenian Bali dalam membentuk kepribadiannya sendiri. Selain itu juga semangat berupa napsu yang berlebihan untuk menghias serta kehausan akan keindahan yang tanpa batas.

Salah satu ajaran yang disebut catur marga, yaitu empat jalan untuk memuja Tuhan, antara alain: bhakti marga, karma marga, jnana marga, dan raja marga. Di antara keempat cara ini secara lahiriah, jalan bhakti dan karma margalah lebih dominan dan semarak dilaksanakan oleh masyarakat. Bhakti marga dilandasi atas kemampuan yang mengutamakan perbuatan baik terhadap sesama manusia dan makhluk ciptaan-Nya. Dasar bhakti adalah rasa cinta. Cinta kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang statusnya lebih tinggi disebut bhakti, cinta kepada anak disebut kasih. Getaran cinta telah mendorong manusia berbuat dan bergerak dan berbuat.

Manusia ingin menghaturkan segala sesuatu yang paling baik dan terindah untuk Tuhannya. Pura sebagai tempat persembahyangan diukir dan dihias lebih indah dari rumahnya sendiri. Rasa seni yang digejolakan oleh getaran rasa keagamaan menimbulkan seni-seni simbol dan seni-seni melankolik (sedih). Cetusan rasa cintakasih dan kerinduan kepada Tuhan dapat duwujudkan dalam bentuk persembahan bhakti atau dalam produk seni rupa berupa simbol-simbol untuk melukiskan sifat-sifat Tuhan. Dalam pelaksanaan upacara

keagamaan, sesuai dengan kerangka agama Hindu dibenarkan menggunakan sarana-sarana untuk pemujaan kepada-Nya. Umat Hindu di Bali menggunakan banten atau prasadham disertai berbagai sarana dan prasarana lainnya sebagai niasa atau simbol, ketika memuja dewa Ciwa. Menurut lontar Yadnya Prakerti, banten sebagai perwujudan atau lambang Hyang Widhi (Brahman), manusia (raganta), dan alam raya (bhuana). Adapun tujuan penggunaan Niasa atau simbolisme agar tri premana (sabda, bayu, idep), umat manusia menjadi lebih terpusat kepada Tuhan. Ketiga unsur ini yang berada dalam diri umat menjadi satu kesatuan yang utuh, mantap serta penggunaan sakti menjadi lebih tepat, baik ketika melakukan upacara maupun dalam menjalankan kehidupannya.



Wujud: Kriya Seni  
Ukuran: 35x15x50 cm  
Bahan: Kayu Waru  
Dibuat tahun: 2017

Bila diperhatikan tampak dibalik semua upacara atau aktivitas keagamaan yang dilakukan itu ada sesuatu yang dipahami, yang sangat dihormati, disucikan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, sebagai penguasa alam semesta beserta seluruh isinya, dimohon hadir untuk menganugrahkan kasih sayang, perlindungan, keselamatan, kesejahteraan hidup lahir dan batin.

### **Daftar Bacaan**

Kartika Sony dan Prawira Ganda, (2004). *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

S.Takdir Alisjahbana, (1983). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Dari Segi Nilai-Nilai*, PT. Dian Karya, Jakarta.

The Liang Gie, (1976). *Garis Besar Estetika*, Filasafat keindahan, PT. Dian Karya, Jakarta.

Martono, 2010, *Nilai-Nilai Tradisi Sebagai Inspirasi Pengembangan Desain Kriya*, Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan, Vol. 8, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta